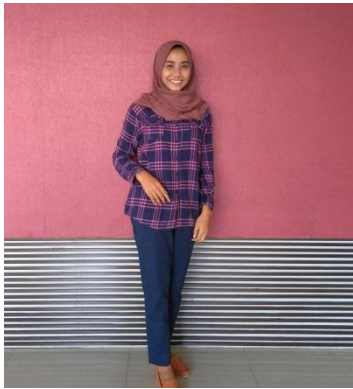


RIWAYAT HIDUP



Qurrotul Aini lahir pada tanggal 15 November 1995. Bertempat tinggal di Dusun Tulung RT.05/RW.03 Desa Wanar, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Anak ke lima, dari pasangan Bapak Matfarkhan dan Ibu Sholikah. Pendidikan dasar dan menengah telah ditempuh di kota soto Lamongan. Tamat pendidikan TK Aisyiyah Bustanul Atfal pada tahun 2002, kemudian dilanjutkan jenjang Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 08 Tulung pada tahun 2008, Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 11 Sukodadi pada tahun 2011, dan Madrasah Aliyah Al-Ishlah Sendang Agung Paciran Lamongan pada tahun 2014. Pada tahun 2014 terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Surabaya. Ditempuh melalui jalur reguler selama empat tahun. Tahun 2018, penulis mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

KARTU BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. NAMA MAHASISWA : Qurrotul Aini
 2. NIM : 2019110013
 3. PROGRAM STUDI : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 4. JUDUL SKRIPSI : Subaltern dalam Karya Pramoedya Ananta Toer 'Pangsil Aku Kartini saja' Pada sebuah Kajian postkolonialisme
 5. TANGGAL PENGAJUAN SKRIPSI : 23 Januari 2018

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF	
		PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
8 - 2 - 18	Catatan belakang masalah		
10 - 2 - 18	Fokus, Cat. bab 1 - akhir		
15 - 3 - 2018	Acc bab 1		
26 - 3 - 2018	Revisi Bab 2, Teori Teoritik		
5 - 4 - 2018	Revisi bab 2 dan 3, kerangka berpikir		
11 - 4 - 2018	Penulisan Kajian pustaka		
12 - 4 - 2018	Revisi bab 2 dan 3, Teknik Pengumpulan		
21 - 4 - 2018	Revisi bab 2 & 3		
29 - 04 - 2018	Acc bab 2 dan 3		
05 - 07 - 2018	REV. BAB IV		
06 - 07 - 2018	Bab IV		
17 - 07 - 2018	Disarankan penulisan		
26 - 07 - 2018	Acc final		

6. TANGGAL SELESAI MENULIS SKRIPSI : 30 Juli 2018
 7. TANGGAL RENCANA UJIAN SKRIPSI : 15 Agustus 2018

KETERANGAN :

Mahasiswa Tersebut Diatas Telah Menyelesaikan Bimbingan Penulisan Skripsi Dan Sudah Dapat Diajukan Dalam Sidang Ujian Skripsi.

Dosen Pembimbing I

Surabaya, 30 Juli 2018

Dosen Pembimbing II

LEMBAR PERSETUJUAN REVISI



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris - Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia
Pendidikan Matematika - Pendidikan Biologi - PG. PAUD - PG. SD

Jln. Sutorejo No. 59 Surabaya 60113, Telp. (031) 3811966 Fax. (031) 3813096

PERSETUJUAN REVISI

Setelah kami teliti hasil perbaikan revisi skripsi :

Nama : Qurrotul Aini
NIM : 20141110013
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Subaltern dalam Novel Panggil Aku Kartini
Saja Karya Pramoedya Ananta Toer
(Kajian postkolonialisme).

Kami penguji menyetujui perbaikan revisi skripsi tersebut.

Nama penguji	Tanda tangan	Tanggal
1. <u>Dr. Ali Huke Affandy, SE, M.Si</u>		<u>5 September 2018</u>
2. <u>Drs. Yarno, M. Pd</u>		<u>5 September 2018</u>
3. <u>Suher, S. Pd., M. Pd</u>		<u>5 September 2018</u>

LEMBAR PENGESAHAN ABSTRAK



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA
PUSAT BAHASA

Jl. Sutorejo 59 Surabaya 60113 Telp. 031-3811966, 3811967 Ext (130) Gd. A Lt 2
Email: pusba.umsby@gmail.com

ENDORSEMENT LETTER

277/PB-UMS/EL/VIII/2018

This letter is to certify that the abstract of the thesis below

Title : Subaltern in the novel "Panggil Aku Kartini Saja" by Pramoedya Ananta
Toer
Student's name : Qurrotul Aini
Reg. Number : 20141110013
Department : S1 Pend. dan Sastra Indonesia

has been endorsed by Pusat Bahasa *UMSurabaya* for further approval by the examining committee of the faculty.

Surabaya, 3 August 2018

Chair

Waode Hamsia, M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN TIDAK PLAGIASI



PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA

ASLI

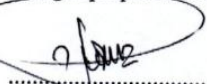
SURAT KETERANGAN BUKTI BEBAS PLAGIASI

Naskah tugas akhir / skripsi / karya tulis / tesis*) yang diserahkan atas :

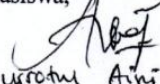
Nama : Qurrotul Aini
NIM : 20191110013
Fakultas/Jurusan : FKIP / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : Jln. Kutoreja no. 99 Surabaya
Judul : Subaltern dalam Novel Panggil Aku Kartini Saja karya Pramoedya Ananta Toer (kejian postkolonialisme)

telah diserahkan dan memenuhi kriteria batas maksimal yang sudah ditentukan.

Petugas perpustakaan


R. S. ISP

Surabaya, 6 Agustus 2018
Mahasiswa,


Qurrotul Aini

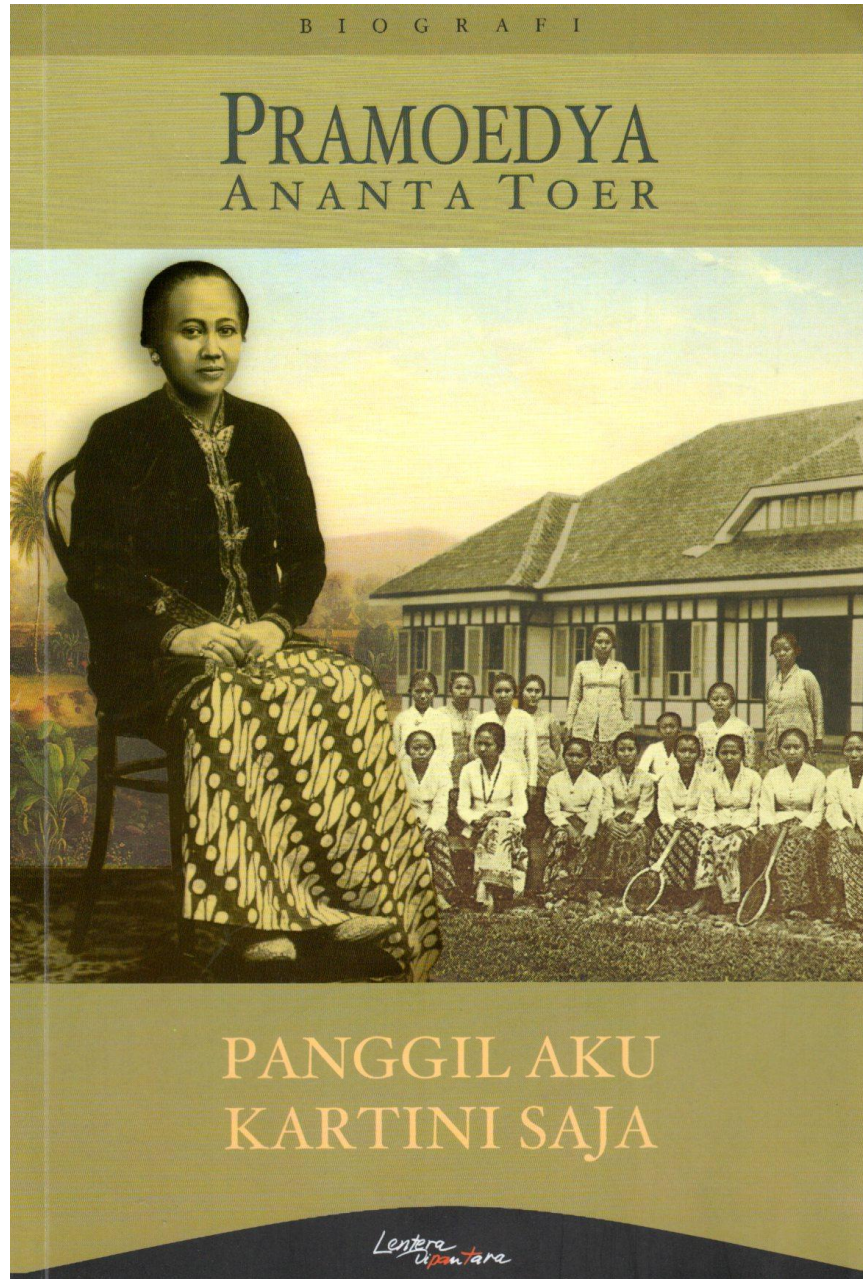

Mengetahui,
Kepala Perpustakaan

Dra. Mas'ulah, M.A.

*) Coret yang tidak perlu

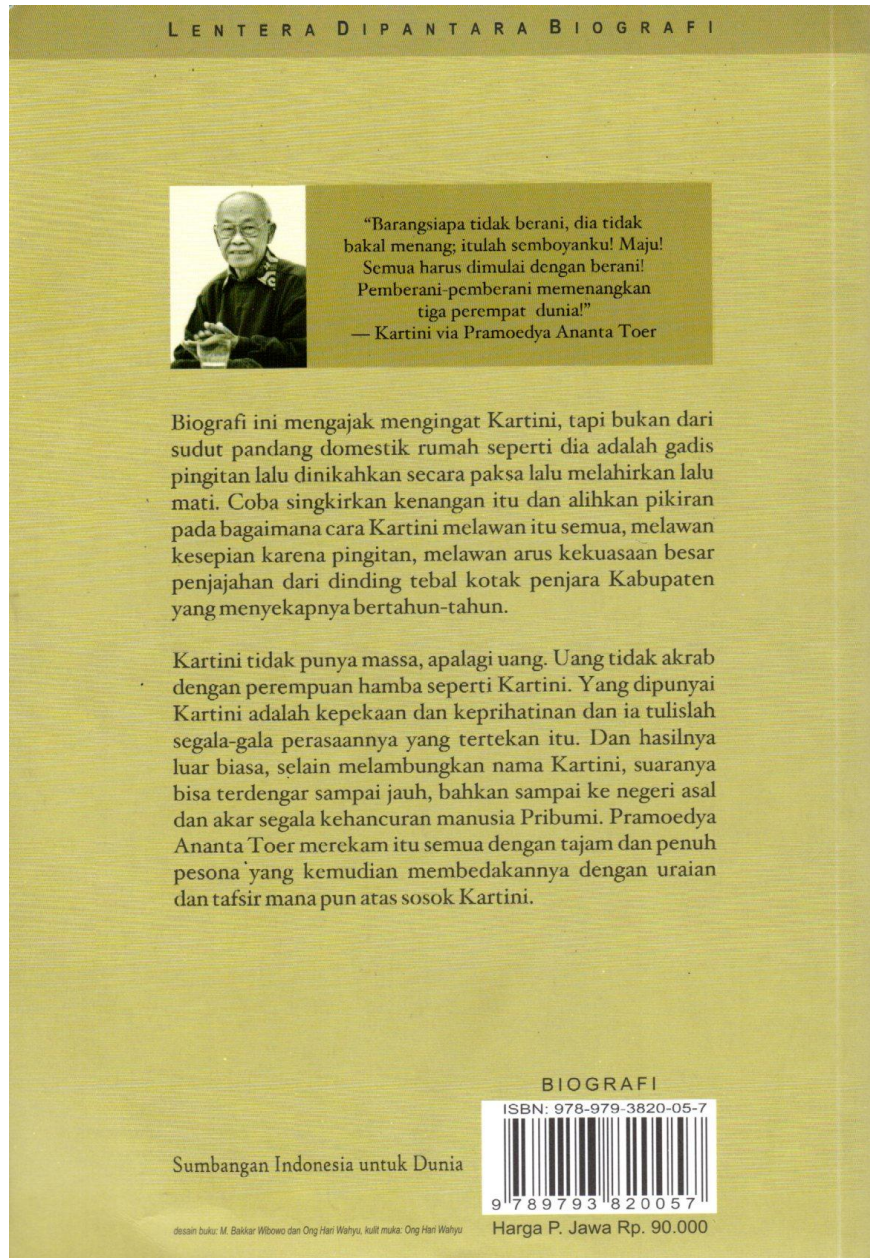
Lampiran 5

**SAMPUL SEPAN NOVEL PANGGIL AKU KARTINI SAJA KARYA
PRAMOEDYA ANANTA TOER**



Lampiran 6

**SAMPUL BELAKANG NOVEL PANGGIL AKU KARTINI SAJA KARYA
PRAMOEDYA ANANTA TOER**



L E N T E R A D I P A N T A R A B I O G R A F I



“Barangsiapa tidak berani, dia tidak bakal menang; itulah semboyanku! Maju! Semua harus dimulai dengan berani! Pemberani-pemberani memenangkan tiga perempat dunia!”
— Kartini via Pramoedya Ananta Toer

Biografi ini mengajak mengingat Kartini, tapi bukan dari sudut pandang domestik rumah seperti dia adalah gadis pingitan lalu dinikahkan secara paksa lalu melahirkan lalu mati. Coba singkirkan kenangan itu dan alihkan pikiran pada bagaimana cara Kartini melawan itu semua, melawan kesepian karena pingitan, melawan arus kekuasaan besar penjajahan dari dinding tebal kotak penjara Kabupaten yang menyekapnya bertahun-tahun.

Kartini tidak punya massa, apalagi uang. Uang tidak akrab dengan perempuan hamba seperti Kartini. Yang dipunyai Kartini adalah kepekaan dan keprihatinan dan ia tulislah segala-gala perasaannya yang tertekan itu. Dan hasilnya luar biasa, selain melambungkan nama Kartini, suaranya bisa terdengar sampai jauh, bahkan sampai ke negeri asal dan akar segala kehancuran manusia Pribumi. Pramoedya Ananta Toer merekam itu semua dengan tajam dan penuh pesona yang kemudian membedakannya dengan uraian dan tafsir mana pun atas sosok Kartini.

BIOGRAFI

ISBN: 978-979-3820-05-7



9 789793 820057

Harga P. Jawa Rp. 90.000

Sumbangan Indonesia untuk Dunia

desain buku: M. Bakkar Wibowo dan Ong Hari Wahyu, kull muka: Ong Hari Wahyu

SINOPSIS NOVEL PANGGIL AKU KARTINI SAJA

Novel yang berjudul “Panggil Aku Kartini Saja” ini merupakan salah satu karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini terbit pada bulan Januari 2018 merupakan cetakan ke Dua Belas, diterbitkan oleh Lentera Dipantara. Sebuah novel bergenre History Politik yang berisi tentang kisah perjuangan seorang tokoh bernama Kartini, anak bupati Jepara pada masa penjajahan kolonialisme dan feodalisme Jawa yang masih keras saat itu. Seiring berjalannya penjajahan tersebut Kartini memperjuangkan kehidupan rakyatnya agar terhindar dari penjajahan Belanda. Tokoh Kartini berhasil memikat setiap pembaca dari novel ini. Tokoh yang berlatar belakang anak keresidenan bupati Jepara, dengan masa kepemimpinan ayahnya yang percaya dengan adat istiadat dan terikat akan perjanjian dengan penjajah berkulit putih.

Novel ini menceritakan Perang Diponegoro telah usai dan perang ini merupakan perang termahal yang pernah dialami. Untuk mengatasi itu Van Den Bosch diberangkatkan ke Jawa dan bertugas untuk memimpin dan menstabilkan keuangan kembali. Tercetuslah ide tanam paksa yang begitu menyiksa warga pribumi. Dimana pribumi dipaksa untuk bekerja tanpa imbalan bahkan penghidupan yang layak. Setelah sekian lama sistem ini berlangsung, namun di sisi lain terjadi gejolak oleh golongan liberal ialah Multatulis atau Dowes Dekker. Secara diam-diam atau terang-terangan ia mulai mengecam negrinya sendiri yang mengeksploitasi Hindia-Belanda tanpa belas kasihan. Perjuangannya melalui tulisan penanya justru menghantarkan dirinya dibuang dari Jawa. Dan kondisi pribumi pun masih tetap dalam kemiskinan dan kelaparan khususnya daerah Demak, Kudus, Grobogan dan Jepara karena kerja Rodi.

Para Bupati yang bertindak sebagai pemimpin pribumi seolah tidak bertindak secara jelas, bisa dikatakan mereka terikat di sangkar penyamun. Termasuk leluhur Kartini R.M.A Tjondronegoro Bupati Kudus, seorang yang feodal yang begitu patuh akan adatnya. Ayah kartini R.M.A Sosroningrat seorang Bupati Jepara mulai memberanikan diri untuk menulis nota protes akan

kekejaman dan kriminalisasi pendidikan kepada rakyat pribumi. Kartini adalah sosok yang hormat terhadap leluhurnya bisa dikatakan sifat kejiwaan yang mengalir dari kakeknya terdahulu. Sosok kartini yang lahir 21 April 1879 merupakan sebuah pengharapan yang besar bagi masyarakat Jepara. Entah siapa yang memberikan nama Kartini apakah ibu atau ayahnya.

Masa kecil Kartini dipenuhi dengan persoalan pelik yang seharusnya makanan sehari-hari orang dewasa. Dimulai saat ia ingin mencoba sekolah rendah yang tidak semua anak dapat mencobanya terkhusus bagi seorang wanita. Dihari pertamanya bersekolah ia sudah mendapat diskriminasi dari gurunya, maklum dia orang Belanda. Dia selalu bertanya-tanya kepada ayahnya kenapa ia selalu mendapat perlakuan diskriminasi di sekolahnya, dan ayahnya hanya dapat menjawab seorang wanita tidak seharusnya di bangku sekolah apalagi wanita pribumi. Kartini memang cenderung anak si bapak, entah mengapa tidak diceritakan tentang ibunya dalam tulisan-tulisannya. Dapat dianalisis bahwa memang ibunya keturunan rakyat biasa bukan golongan ningrat sedangkan ayahnya adalah seorang Bupati. Jadi memang Kartini memiliki ibu tua dan ibu muda, tapi sudahlah terbukti ayahnya adalah segalanya baginya. Kartini juga memiliki saudara kakak dan adik, namun sikap mereka seringkali tak acuh kepadanya. Karena, sebagai seorang anak perempuan dia sudah mempunyai daya analisis dan kepekaan yang tinggi sehingga membuat kakaknya kepayahan untuk menanggapi.

Menginjak masa remaja sinar matahari mulai hilang dari pandangannya. Kembalilah feodalisme yang berkuasa di rumahnya. Dia dipingit, kesehariannya didalam sebuah tembok 4 sisi yang kokoh menjulang tinggi keatas menjauhkannya dari dunia luar. Sungguh tersiksa Kartini dalam masa pingitan itu sebagai seorang Jawa yang taat adatnya. Didalam sana tidaklah ia hanya berdiam, dia selalu berkomunikasi melalui surat dengan sahabat-sahabatnya. Dia juga selalu menulis catatan soal bagaimana nasib sebangsanya. Nasib rakyat Jepara yang masih dirundung kelaparan ditindas Belanda dan nasibnya dibawah tekanan penganut feodal. Baru diusia 18 tahun kembali lagi dapat menghirup udara luar, berkat dia diajak ke Mataram sepupunya. Disana dimulailah Kartini bebas berekspresi dan tulisannya dimuat oleh surat kabar

Belanda. Kartini ini walaupun hanya lulusan sekolah rendahan kemampuan berbahasa Belanda yang hebat.

Melalui tulisan dia mulai belajar kembali tentang Dunia Barat, lebih dalam dari sebelumnya. Dalam petualangannya di dunia luar Kartini menemukan teman yang juga ahli bahasa belanda. Bersama teman-temannya dari Jawa Barat itu Kartini terus menulis sebuah catatan dan diterbitkan di surat-surat kabar Belanda. Kartini terus berkampanye akan kesamaan derajat bagi perempuan khususnya dalam bidang pendidikan. Lebih dari itu juga Kartini juga menyuarakan tentang perasaannya yang tidak begitu nyaman dengan feodalisme yang selama ini selalu meliputi hidupnya. Sehingga dalam suatu tulisannya dia ingin menghilangkan segala titipan gelar leluhurnya “Panggil aku Kartini saja”.

BIOGRAFI PENGARANG



Pramoedya Ananta Toer lahir pada tanggal 6 Februari 1925 di daerah Blora yang terletak di Jawa Tengah. Pramoedya Ananta Toer dikenal sebagai salah satu sastrawan terbesar di Indonesia dan dikenal sebagai sastrawan yang produktif. Pramoedya menempuh pendidikan pada Sekolah Kejuruan Radio di Surabaya, dan kemudian bekerja sebagai juru ketik untuk surat kabar Jepang di Jakarta selama pendudukan Jepang di Indonesia. Hampir separuh hidupnya dihabiskan dalam penjara: 3 tahun dalam penjara Kolonial, 1 tahun di Orde Lama dan 14 tahun yang melelahkan di Orde Baru tanpa proses pengadilan. Pada tanggal 21 Desember 1979 Pramoedya Ananta Toer mendapat surat pembebasan secara hukum dan tidak terlibat dalam G30S PKI tetapi masih dikenakan tahanan rumah dan wajib lapor. Pramoedya Ananta Toer meninggal pada tanggal 30 April 2006 di rumahnya di kawasan Utan Kayu, Jakarta Timur.

Karyanya pada saat itu diantaranya Tetralogi Buru (*Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah dan Rumah Kaca*). Penjara tidak berhenti membuatnya untuk menulis, karena baginya menulis adalah tugas pribadi dan nasional. Ia juga konsekuen terhadap semua akibat yang ia peroleh, berkali-kali juga karyanya dilarang dan dibakar. Karyanya lebih dari 50 karya dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 42 bahasa asing.